

# **PENERAPAN METODE TANYA JAWAB BERBANTUAN MEDIA KOTAK MERJAN UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN KOGNITIF ANAK PADA ANAK KELOMPOK B SEMESTER II**

Nyoman Sayang<sup>1</sup>, Drs. Ketut Pudjawan, M.Pd<sup>2</sup>, Didith Pramunditya Ambara, S.Psi,MA<sup>3</sup>

<sup>1,3</sup>Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

<sup>2</sup>Jurusan Teknologi pendidikan  
Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Pendidikan Ganesha  
Singaraja, Indonesia

email: <sup>1</sup>nyoman.sayang83@gmail.com, <sup>2</sup>ketutpudjawan@gmail.com,  
<sup>3</sup>didithambara@gmail.com

## **Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan kemampuan kognitif anak khususnya kemampuan penambahan dan pengurangan pada anak TK pada kelompok B di TK Saiwa Dharma Tejakula dengan menerapkan metode tanya jawab berbantuan media kotak merjan. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus. Subjek penelitian ini adalah 20 orang anak kelompok B TK Saiwa Dharma Tejakula semester II tahun pelajaran 2012/2013. Data penelitian tentang kemampuan kognitif khususnya penambahan dan pengurangan dikumpulkan dengan metode observasi dengan instrument berupa lembar format observasi. Data hasil penelitian dianalisis dengan menggunakan metode analisis statistik deskriptif dan metode analisis statistik kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan terjadi peningkatan kemampuan kognitif setelah penerapan metode tanya jawab berbantuan media kotak merjan. Data pada siklus I khususnya penambahan dan pengurangan adalah sebesar 55,25 % yang berada pada kategori rendah. Setelah pelaksanaan siklus II khususnya penambahan dan pengurangan peneliti mendapatkan data 87 % yang berada pada kategori tinggi. Hasil yang didapatkan pada siklus I jika dibandingkan dengan siklus II menunjukkan adanya peningkatan kemampuan kognitif khususnya penambahan dan pengurangan pada anak sebesar 31,75 %.

Kata kunci : Metode Tanya Jawab, Media Kotak Merjan, Kemampuan Kognitif

## **Abstract**

This research to determine the child's cognitive abilities, especially in addition and subtraction of kindergarten children in group B in Saiwa Dharma kindergarten Tejakula by applying the method of asking and answering with beads box media. This type of research is a classroom based research is implemented in two cycles. The research subjects are 20 children in group B Saiwa Dharma kindergarten in Tejakula in second semester of the school year 2012/2013. The research data on cognitive abilities especially in addition and subtraction are collected by doing observation method with instrument in the form of observation format sheet. The result of data research is analyzed by using descriptive statistical analysis methods and quantitative analytical methods. The results of this research indicate that the increase in cognitive ability after applying method of asking and answering with beads box media. The data in cycle I especially in addition and subtraction is about 55,25% which is in the low category. After implementing cycle II especially in addition and subtraction the researcher got data 87% which is in high category. The result in cycle I if comparing with cycle II indicate that an increase in cognitive abilities in children notably in addition and subtraction is about 31, 75%.

Key terms: asking and answering method, beads box media, cognitive ability

## PENDAHULUAN

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 angka 14 menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan. Tujuannya adalah membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah salah satu bentuk dari pendidikan prasekolah yang menyediakan program pendidikan dini bagi anak usia 4 tahun sampai memasuki pendidikan dasar. Pendidikan prasekolah bukan merupakan persyaratan untuk memasuki pendidikan dasar. Para pelaku pendidikan di PAUD berusaha membantu meletakkan dasar ke arah perkembangan sikap, motorik, bahasa, dan kognitif. Hal ini diperlukan oleh anak didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan untuk pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya.

Usaha kearah tersebut tentu tidak mudah. Program kegiatan belajar dalam rangka pengembangan kemampuan dasar melalui kegiatan yang dipersiapkan oleh guru haruslah merupakan satu kesatuan program kegiatan yang utuh. Program harus dapat dicapai melalui tema yang sesuai dengan lingkungan anak dan kegiatan lain yang menunjang kemampuan yang hendak dikembangkan.

Pendidik PAUD yang selalu berinteraksi dengan anak, hendaknya berfikir tentang bagaimana cara mengembangkan pembentukan perilaku. Pengembangan tersebut mencakup perkembangan nilai-nilai agama dan moral, serta pengembangan sosial, emosional, dan kemandirian. Kemampuan dasar juga perlu ditingkatkan yang terdiri dari kemampuan berbahasa, kognitif dan fisik.

Bertitik tolak dengan uraian diatas, salah satu dari pengembangan kemampuan dasar yaitu perkembangan kognitif. Faktanya perkembangan kognitif di TK Saiwa Dharma Tejakula sangat rendah. Berdasarkan hasil observasi pada semester II tahun ajaran 2012/2013 menunjukkan

perkembangan kognitif pada kegiatan penambahan dan pengurangan kurang diminati oleh anak. Hal ini membuat kegiatan pembelajaran belum mencapai tingkat capaian perkembangan anak. Hal ini terlihat dari 20 orang anak kelompok B, 15 orang diantaranya mendapat nilai belum mampu (\*), adapula yang mampu namun masih dibantu oleh guru (\*\*). Data-data tersebut dapat disimpulkan bahwa perkembangan kognitif khususnya penambahan dan pengurangan di Saiwa Dharma Tejakula perlu ditingkatkan. Salah satu indikator dalam bidang kemampuan dasar kognitif yaitu menyebutkan hasil penambahan dan pengurangan dari 1-10. Indikator yaitu "penanda tingkat pencapaian perkembangan yang menunjukkan adanya perubahan perilaku, dapat diukur, dan mencakup sikap, pengetahuan, serta keterampilan" (Permendiknas No.58, 2009:22)

Penambahan dan pengurangan merupakan salah satu kegiatan belajar yang mampu mengembangkan kemampuan dasar berhitung anak. Kemampuan ini nantinya akan dipakai oleh anak dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu cara untuk membangkitkan agar anak lebih antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran penambahan dan pengurangan yaitu memerlukan media yang menarik. Media yang akan menunjang pembelajaran penambahan dan pengurangan di Taman Kanak-Kanak Saiwa Dharma Tejakula menjadi menarik adalah dengan kotak Merjan. Media kotak merjan dipilih sebagai media yang tepat untuk penambahan dan pengurangan. Hal ini dikarenakan media tersebut memiliki bentuk yang bervariasi dengan warna yang menarik. Media tersebut memiliki fungsi untuk melatih konsep bertambah dan berkurang.

Disamping media yang menarik, metode juga merupakan hal yang penting dan sangat menentukan keberhasilan proses belajar. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran penambahan dan pengurangan menggunakan metode tanya jawab. Metode tanya jawab yang disertai dengan media kotak merjan dapat menuntut anak untuk berfikir jumlah yang harus diambil sesuai pertanyaan guru.

Taman Kanak-Kanak Saiwa Dharma Tejakula masih menekankan pengajaran yang berpusat pada guru. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya peran guru yang terlalu menguasai kelas. Guru dengan spontan memberikan tugas kepada anak tanpa memberikan pilihan kegiatan kepada anak. Pada pengembangan kognitif khususnya penambahan dan pengurangan, guru memberikan perintah kepada anak agar mengambil buku tulis dan pensil masing-masing. Selanjutnya guru memberikan contoh kepada anak membuat beberapa buah benda dan benda tersebut diberi lingkaran. Setelah itu, anak harus mengisi jumlah benda tersebut dengan sebuah angka yang cocok. Setelah anak mengerti, guru menyuruh anak untuk membuatnya sendiri jumlah benda tersebut beserta angkanya sebanyak mungkin.

Guru di TK Saiwa Dharma Tejakula, sampai saat ini belum menemukan media yang tepat untuk membantu anak dalam kegiatan penambahan dan pengurangan. Guru kurang memberikan media yang bervariasi dan juga masih menggunakan metode yang membuat anak merasa bosan. Anak terlihat tidak menunjukkan rasa antusias untuk aktif di dalam kelas. Hal ini dikarenakan kegiatan penambahan dan pengurangan yang diterapkan di TK Saiwa Dharma Tejakula masih menggunakan metode konvensional atau pengerjaan latihan di buku tulis.

Berdasarkan hasil refleksi awal melalui diskusi dengan guru, disepakati bahwa tindakan untuk memecahkan masalah tersebut adalah melalui media kotak merjan. Metode tanya jawab sangat tepat untuk diterapkan dalam penelitian ini. Menurut Sujiono, dkk (2007:7.9) "metode tanya jawab adalah metode dengan cara tanya jawab, guru memberi pertanyaan terbuka, sehingga anak dapat menjawab beberapa kemungkinan, berdasarkan pengalaman anak". Djamarah (2002:107) berpendapat bahwa "metode tanya jawab adalah cara penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab, terutama dari guru kepada siswa, tetapi dapat pula dari siswa kepada guru".

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa metode tanya jawab adalah metode yang memungkinkan

terjadinya komunikasi langsung antara guru dan murid. Djamarah (2002:107) berpendapat bahwa metode tanya jawab memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan. Kelebihan metode tanya jawab yaitu pertanyaan dapat menarik dan memusatkan perhatian siswa, sekalipun ketika itu siswa sedang ribut, yang mengantuk kembali segar kembali dan hilang kantuknya. Selanjutnya metode ini dapat merangsang siswa untuk melatih dan mengembangkan daya pikir, termasuk daya ingatan. Metode ini dapat mengembangkan keberanian dan keterampilan siswa dalam menjawab dan mengemukakan pendapat. Kekurangan metode tanya jawab yaitu siswa merasa takut, apalagi bila guru kurang dapat mendorong siswa untuk berani, dengan menciptakan suasana yang tidak tegang, melainkan akrab. Metode ini tidak mudah membuat pertanyaan yang sesuai dengan tingkat berpikir dan mudah dipahami siswa. Waktu sering banyak terbuang, terutama apabila siswa tidak dapat menjawab pertanyaan sampai dua atau tiga orang. Dalam jumlah siswa yang banyak, tidak mungkin cukup waktu untuk memberikan pertanyaan kepada setiap siswa.

Media juga sangat mendukung agar suatu kegiatan pembelajaran berjalan dengan baik dan tercapainya tujuan yang kita harapkan. Heinich dan Russell (dalam Zaman, 1993:4.4) berpendapat bahwa media merupakan saluran komunikasi. Kata "media" berasal dari bahasa Latin dan merupakan bentuk jamak dari kata "*medium*", yang secara harfiah berarti "perantara atau pengantar". (Ali, 2002) berpendapat bahwa media belajar diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan (*message*), merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemauan siswa sehingga dapat mendorong proses belajar. Miarso (1984) berpendapat bahwa media belajar adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemauan siswa sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada diri siswa. Menurut Ibrahim dkk. (2004), media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan

(bahan pembelajaran) sehingga dapat merangsang perhatian, minat, pikiran, dan perasaan pebelajar (siswa) dalam kegiatan belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Contoh: gambar, bagan, model, film, video, komputer, dan sebagainya.

Pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah seluruh alat dan bahan yang dipakai untuk mencapai tujuan pendidikan. Media sebagai suatu komponen sistem pembelajaran, mempunyai fungsi dan peran yang sangat vital bagi kelangsungan pembelajaran. Itu berarti bahwa media memiliki posisi yang strategis sebagai bagian integral dari pembelajaran. Integral dalam konteks ini mengandung pengertian bahwa media itu merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pembelajaran. Tanpa adanya media, maka pembelajaran tidak akan pernah terjadi.

Kunci pemecahan masalah-masalah yang berkaitan dengan gangguan proses penyampaian pesan pembelajaran ini terletak pada media yang dipakai dalam proses itu. Menurut Degeng (2001) secara garis besar fungsi media yaitu menghindari terjadinya verbalisme, dapat membangkitkan minat atau motivasi, menarik perhatian mahasiswa, mengatasi keterbatasan: ruang, waktu, dan ukuran, mengaktifkan mahasiswa dalam kegiatan belajar dan mengefektifkan pemberian rangsangan untuk belajar.

Penerapan metode tanya jawab berbantuan media kotak merjan bertujuan untuk meningkatkan kemampuan kognitif anak khususnya penambahan dan pengurangan pada anak. Media kotak merjan termasuk *Media visual*, yaitu media yang hanya dapat dilihat saja, tidak mengandung unsur suara.

Kognitif sangat penting dikembangkan karena merupakan salah satu kemampuan dasar anak. Sujiono,dkk (2007:1.3) berpendapat bahwa pengembangan kognitif adalah suatu proses berpikir berupa kemampuan untuk menghubungkan, menilai dan mempertimbangkan sesuatu. Dimaknai sebagai kemampuan untuk memecahkan masalah atau untuk mencipta karya yang dihargai dalam suatu kebudayaan. Kognitif

berhubungan dengan inteligensi. Kognitif lebih bersifat pasif atau statis yang merupakan potensi atau daya untuk memahami tentang sesuatu. Sujiono dkk (2007:1) berpendapat bahwa kognitif adalah suatu proses berpikir yaitu kemampuan individu untuk menghubungkan, menilai, dan mempertimbangkan suatu kejadian atau peristiwa.

Proses kognitif berhubungan dengan tingkat kecerdasan yang mencirikan seseorang dengan berbagai minat untuk belajar. Menurut Gardner (dalam Sujiono dkk, 2007:1) mengemukakan bahwa pengertian intelegensi sebagai kemampuan untuk memecahkan masalah atau untuk mencipta karya yang dihargai dalam suatu kebudayaan atau lebih. Lebih lanjut Gardner mengajukan konsep pluralistik dari intelegensi dan membedakan delapan jenis intelegensi. Dalam kehidupan sehari-hari, intelegensi itu tidak berfungsi dalam bentuk murni, tetapi setiap individu memiliki campuran (*blend*) yang unik dari sejumlah intelegensi, yaitu intelegensi linguistik, logis, spasial, musik, kinestetik, intrapribadi dan antarpribadi, dan naturalistik.

Tingkah laku kognitif melibatkan kemampuan berpikir kreatif dalam memecahkan masalah baru. Hal ini dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa perkembangan kognitif adalah pikiran. Pikiran dapat digunakan untuk mencari sebab akibat, proses mengetahui dan memahami. Hal ini selaras dengan proses kognitif berdasarkan pendapat Piaget (dalam Sujiono dkk,2007:1) adalah "anak mampu mengembangkan daya persepsi berdasarkan apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan, mampu melatih ingatan dan mampu memahami berbagai simbol-simbol".

Pada usia kanak-kanak, anak mulai menyadari apa yang dia rasakan dan apa yang mampu dilakukan. Pada masa ini rasa egosentris masih kuat. Dia merasakan semua hal yang ada untuk memenuhi kebutuhannya. Umumnya masa kanak-kanak dibagi menjadi masa kanak-kanak awal dan masa kanak-kanak akhir. Penggunaan alat permainan dalam

pembelajaran akan menunjukkan kemampuan yang optimal dalam belajar.

Banyak hal yang dapat kita lihat dan katakan bahwa anak tersebut memiliki kemampuan kognitif. J.s Renzulli menggambarkan ciri-ciri kemampuan kognitif pada anak yaitu: mudah menangkap pelajaran, ingatannya baik, perbendaharaan kata luas, penalaran tajam (berfikir logis, kritis, memahami hubungan sebab akibat), daya konsentrasi baik, menguasai banyak bahan tentang macam-macam topik, senang dan sering membaca, ungkapan diri lancar dan jelas, cepat memecahkan soal, cepat menemukan kekeliruan atau kesalahan.

Berhasil tidaknya anak melewati masa ini bergantung dari bagaimana kita memberikan stimulus dan pemahaman terhadap anak sehingga potensi yang ada pada anak akan timbul secara terus menerus dan berkesinambungan. Perkembangan kognitif anak perlu dibekali dengan pengalaman belajar. Pengalaman belajar ini dapat diperoleh anak dengan baik apabila pemilihan metode penyampaiannya tepat. Adapun metode-metode yang dapat digunakan dalam pengembangan kognitif diantaranya bermain, pemberian tugas, demonstrasi, tanya jawab, mengucap syair, eksperimen, bercerita, karya wisata serta dramatisasi.

Metode bermain menurut penulis paling tepat digunakan karena sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif anak yaitu masa kanak-kanak awal. Metode bermain jika digunakan dalam pembelajaran dapat memperoleh pemahaman yang baik atas diri sendiri maupun lingkungannya. Piaget (dalam Sujiono dkk, 3.7: 2007) membagi 4 tingkat perkembangan kemampuan otak untuk berpikir mengembangkan pengetahuan (Kognitif), yaitu tahapan sensori motorik, pra operasional kongkrit, operasional kongkrit, dan operasional formal. Tahap sensori motor yaitu menggunakan kemampuan perasaan dan motor untuk memahami dunia, tahap pra-operasional yaitu anak mempunyai gambaran dan mental dan mampu untuk berpura-pura, langkah pendek untuk menggunakan simbol, tahap konkret-operasional yaitu anak tidak hanya menggambarkan symbol,

tetapi dapat memanipulasi secara logika, tahap konkret operasional yaitu anak mempunyai waktu yang sulit menggunakan kemampuan logika barunya untuk peristiwa tidak konkret(abstrak).

Menurut Sujiono, dkk (2007:1.25) mengemukakan bahwa faktor- faktor yang mempengaruhi pengembangan kognitif dapat dijelaskan antara lain sebagai berikut. Faktor hereditas atau keturunan Teori hereditas atau nativisme pertama kali dipelopori oleh seorang ahli filsafat Schopenhauer.

Schopenhauer berpendapat bahwa manusia lahir sudah membawa potensi-potensi tertentu yang tidak dapat dipengaruhi lingkungan. Faktor lingkungan teori lingkungan atau empirisme dipelopori oleh John Locke. John Locke berpendapat bahwa manusia dilahirkan sebenarnya suci atau tabularasa, kematangan Tiap organ (fisik maupun psikis) dapat dikatakan telah matang jika ia telah mencapai kesanggupan menjalankan fungsinya masing-masing.

Selain kematangan, pembentukan juga dapat mempengaruhi pengembangan kognitif yaitu segala keadaan di luar diri seseorang yang mempengaruhi perkembangan intelegensi, selanjutnya minat mengarahkan perbuatan kepada suatu tujuan dan merupakan dorongan bagi perbuatan itu. Apa yang menarik minat seseorang mendorongnya untuk berbuat lebih giat dan lebih baik lagi. Sedangkan bakat diartikan sebagai kemampuan bawaan, sebagai potensi yang masih perlu dikembangkan dan dilatih agar dapat terwujud, Kebebasan yaitu kebebasan manusia berfikir divergen (menyebar) yang berarti bahwa manusia itu data memilih metode-metode yang tertentu dalam memecahkan masalah-masalah, juga bebas dalam memilih masalah sesuai kebutuhannya.

## **METODE**

Penelitian ini dilaksanakan pada semester II tahun pelajaran 2012/2013. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada kelompok B di TK Saiwa Dharma Tejakula, Kecamatan Tejakula dalam kegiatan pembelajaran. Subjek penelitian ini adalah anak TK sebanyak 20 orang

kelompok B semester II di TK Saiwa Dharma Tejakula, Kecamatan Tejakula, Kabupaten Buleleng, tahun pelajaran 2012/2013. Objek yang ditangani dalam penelitian ini adalah kemampuan penambahan dan pengurangan anak TK Saiwa Dharma Tejakula, Kecamatan Tejakula, Kabupaten Buleleng pada semester II. Penelitian ini terdiri dari dua siklus selama 2 bulan.

Penelitian ini tergolong penelitian tindakan kelas (PTK). Agung (2010:2) menyatakan bahwa " PTK sebagai suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki dan atau meningkatkan praktek-praktek pembelajaran di kelas secara lebih profesional". Wendra, (2007:45) mengemukakan bahwa penelitian tindakan pada prinsipnya dimaksudkan untuk melakukan upaya perbaikan terhadap praktik pendidikan yang dilakukan praktisi pada bidang pendidikan, sambil melakukan tugasnya dengan jalan merenung kembali apa yang telah dilakukan yang terarah pada perbaikan kegiatan yang akan dilakukan selanjutnya. Dengan kata lain penelitian tindakan dilakukan untuk memperbaiki kinerja diri sendiri melalui pemahaman kerja sendiri, tetapi dilaksanakan secara terencana, sistematis dan mawas diri.

Suyanto (2007:1) mengemukakan bahwa PTK merupakan salah satu upaya praktis dalam bentuk melakukan kegiatan untuk memperbaiki dan atau meningkatkan mutu pelajaran dikelas. PTK merupakan kegiatan langsung berhubungan dengan tugas guru sehari-hari dilapangan atau kelas sehingga merupakan hal yang mereka kenal dan hayati dengan baik. Singkatnya PTK merupakan penelitian praktis yang dilakukan sebagai refleksi pengajaran dan tujuan untuk memperbaiki praktik pembelajaran yang ada pada saat ini. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa PTK merupakan penelitian yang tindakannya dilakukan untuk memperbaiki kembali kegiatan.

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus masing-masing siklus terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan tindakan. Rencana Pada tahap ini dilakukan hal - hal sebagai berikut. Penyusunan rencana program pengajaran untuk satu semester untuk bidang pengembangan kognitif, membuat program Rencana Kegiatan Mingguan (RKM). c) Membuat Rencana Kegiatan Harian(RKH), menyiapkan media kotak merjan yang akan digunakan dalam belajar mengajar.

Pelaksanaan tindakan yaitu melakukan proses pembelajaran sesuai dengan jadwal dan rencana pembelajaran yang telah disiapkan. Guru menyiapkan media kotak merjan, Guru mengatur tempat duduk, lesehan atau setengah lingkaran, Guru memperhatikan media kotak merjan sambil memberikan contoh cara menggunakannya dan memberikan pertanyaan, anak menjawab ( memberikan pertanyaan penambahan dan pengurangan sesuai kemampuan anak yaitu dari 1-10 yang sudah dituliskan oleh guru di buku tanpa menyuruh mereka untuk menulis) selanjutnya anak menjawab dengan menggunakan media kotak merjan dan dibimbing secara bergantian.

Observasi yang telah dilakukan oleh peneliti maka dari 20 orang anak yang di observasi akan diberikan penilaian berupa (\*) untuk anak yang belum berkembang, (\*\*) untuk anak yang mulai berkembang, (\*\*\*) untuk anak yang berkembang sesuai harapan. Selanjutnya refleksi dilakukan berdasarkan hasil observasi atau evaluasi yang bertujuan untuk mengidentifikasi hasil tindakan pada siklus II. Sejauh mana hasil yang dicapai atau seberapa besar peningkatan yang terjadi. Pada tahap ini, peneliti melaporkan hasil tindakan dan menjelaskan bahwa dari hasil penelitian yang didapatkan, maka penelitian dilaksanakan hanya sampai pada siklus II.

Tabel 1 Lembar Observasi Terhadap Kegiatan Anak Dalam Menerapkan Metode Tanya Jawab Berbantuan Media Kotak Merjan Untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Khususnya Penambahan Dan Pengurangan

No	Kegiatan Yang Diobservasi	*	**	***
1	Membilang/menyebut urutan bilangan dari 1- 10			
2	Membilang (mengenal konsep bilangan dengan benda-benda) sampai 10			
3	Menunjuk lambang bilangan 1-10			
4	Membuat urutan bilangan 1-10 dengan benda-benda			
5	Meniru lambang bilangan 1-10			
6	Menunjukkan jumlah yang sama-tidak sama, lebih banyak dan lebih sedikit, dari 2 kumpulan benda			
7	Menyebutkan hasil penambahan dan pengurangan dengan benda-benda sampai 10			
8	Menghubungkan/memasangkan lambang bilangan dengan benda-benda sampai 10			

Keterangan :

- \* = Belum Berkembang
- \*\* = Mulai Berkembang
- \*\*\* = Berkembang Sesuai Harapan

Setelah data dalam penelitian ini terkumpul maka selanjutnya dilakukan analisis data. Dalam menganalisis data ini digunakan metode analisis statistik deskriptif dan metode analisis deskriptif kuantitatif. Agung (2010:76) menyatakan bahwa metode analisis statistik deskriptif adalah cara pengolahan data yang dilakukan dengan jalan menerapkan rumus-rumus statistik deskriptif seperti distribusi frekuensi, grafik angka rata-rata (Mean), median (Md), Modus (Mo), untuk menggambarkan keadaan suatu objek tertentu sehingga diperoleh kesimpulan umum.

Dalam penerapan metode analisis statistik deskriptif ini, data yang diperoleh dari hasil penelitian dianalisis atau disajikan ke dalam tabel distribusi frekuensi, menghitung angka rata-rata (Mean), menghitung median, menghitung modus, menyajikan data ke dalam grafik poligon.

Ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk menyusun daftar distribusi frekuensi. Salah satu cara yang umum

digunakan adalah menggunakan rumus Sturges. Langkah-langkah yang ditempuh dalam membuat distribusi frekuensi menurut Koyan (2009:8) yaitu hitung jumlah kelas interval dengan rumus Sturges:  $k = 1 + 3,3 \log n$ . Menghitung rentang data atau range (skor tertinggi dikurangi skor terendah). Menghitung panjang kelas= rentang dibagi banyaknya kelas dan menyusun interval kelas.

Agung (2011: 67) menyatakan bahwa "metode analisis deskriptif kuantitatif adalah suatu cara pengolahan data yang dilakukan dengan jalan menyusun secara sistematis dalam bentuk angka-angka dan atau persentase mengenai keadaan suatu objek yang diteliti, sehingga diperoleh kesimpulan umum". Metode analisis deskriptif kuantitatif ini digunakan untuk menentukan tinggi rendah hasil belajar anak pada kemampuan kognitif ditentukan dengan menggunakan pedoman konversi. Penilaian Acuan Patokan (PAP) skala lima.

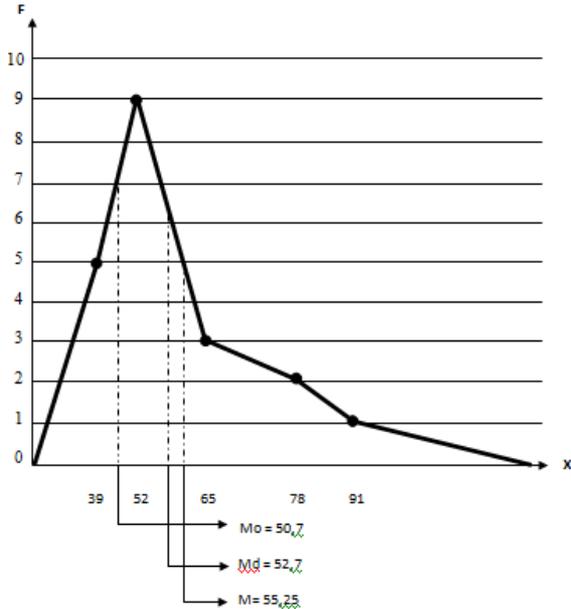
Tabel 2 Pedoman Konversi PAP Skala Lima Tentang Kemampuan Kognitif

Persentase	Kriteria kemampuan kognitif
90 – 100	Sangat Tinggi
80 – 89	Tinggi
65 – 79	Sedang
55 – 64	Rendah
0 – 54	Sangat Rendah

(Agung 2010:13)

### HASIL DAN PEMBAHASAN

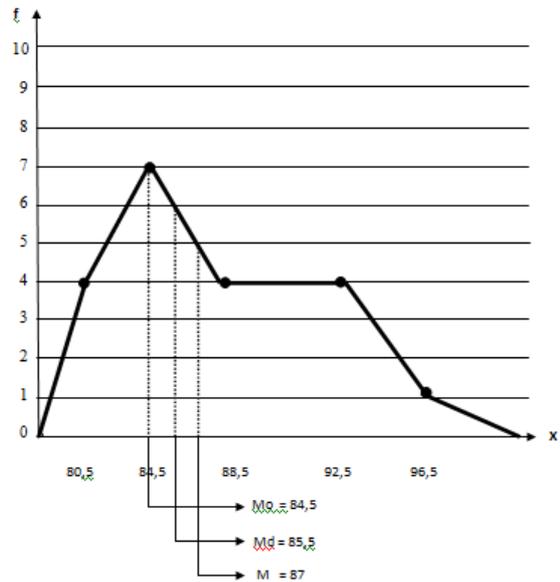
Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif dan analisis deskriptif kuantitatif diperoleh rata-rata persentase kemampuan kognitif khususnya penambahan dan pengurangan pada anak kelompok B semester II di TK Saiwa Dharma Tejakula pada siklus I sebesar 55,25 %. Dari nilai Mean (nilai rerata hitung) % berada pada tingkat penguasaan 55-64 yang berarti bahwa kemampuan kognitif khususnya penambahan dan pengurangan berada pada kriteria rendah.



Gambar 1 Grafik tentang kemampuan kognitif khususnya penambahan dan pengurangan Siklus I

Persentase kemampuan kognitif khususnya penambahan dan pengurangan pada anak kelompok B semester II di TK Saiwa Dharma Tejakula pada siklus II sebesar 87 %. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan rata-rata presentase kemampuan kognitif khususnya

penambahan dan pengurangan pada anak dari siklus I ke siklus II sebesar 31,75 % dan berada pada kategori tinggi.



Gambar 2 Grafik tentang kemampuan kognitif khususnya penambahan dan pengurangan Siklus II

Peningkatan kemampuan kognitif khususnya penambahan dan pengurangan pada anak saat penerapan metode tanya jawab berbantuan media kotak merjan disebabkan oleh rasa tertarik anak pada kegiatan dan media pembelajaran yang disajikan oleh guru. Bentuk media yang bervariasi yaitu bentuk kubus, bola, roda, tong, binatang, segitiga, segiempat dengan warna-warna yang cerah, membuat kemampuan kognitif mereka semakin meningkat. Media yang digunakan juga sesuai dengan materi pembelajaran, tidak terlalu mahal dan mudah untuk menggunakannya. Media kotak merjan juga memiliki kegunaan yang lain yaitu meronce atau menyusun pola sesuai dengan tugas guru. Media ini juga mampu memperjelas

pengertian konsep bilangan dan melatih kesabaran anak.

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode tanya jawab berbantuan media kotak merjan dapat meningkatkan kemampuan kognitif anak khususnya penambahan dan pengurangan. Hal ini dapat dilihat dari adanya peningkatan kognitif khususnya penambahan dan pengurangan pada setiap siklus. Berdasarkan pelaksanaan pembelajaran siklus I, dapat diketahui pencapaian kegiatan penambahan dan pengurangan sebesar 55,25 % menjadi 87 % pada siklus II yang berada pada kategori tinggi. Peningkatan kemampuan kognitif dalam pembelajaran penambahan dan pengurangan terjadi pada anak setelah diterapkan metode tanya jawab berbantuan media kotak merjan. Peningkatan tersebut sebesar 31,75 %. Hal ini terlihat dari peningkatan rata-rata persentase kemampuan kognitif anak pada siklus I sebesar 55,25 % menjadi sebesar 87 % pada siklus II yang berada pada kategori tinggi.

Berdasarkan hasil dan pembahasan dalam penelitian ini, dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut. Kepada siswa disarankan dalam melakukan kegiatan pembelajaran lebih fokus, dengan memperhatikan kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung sehingga kemampuan yang diperoleh benar-benar berkembang sesuai dengan taraf perkembangan kemampuan anak. Kepada guru, disarankan lebih kreatif, inovatif dan aktif dalam menyiapkan media pembelajaran dan memilih metode pembelajaran yang disesuaikan dengan tema pembelajaran, sehingga anak lebih tertarik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dan suasana pembelajaran akan menyenangkan. Kepada kepala sekolah, disarankan agar mampu memberikan informasi kepada seluruh pihak yang memiliki masalah tentang metode pembelajaran dan media belajar pada proses pembelajaran yang nantinya mampu meningkatkan kognitif anak dan perkembangan kemampuan anak. Kepada

peneliti lain diharapkan dapat melaksanakan PTK dengan berbagai metode dan media pembelajaran lain yang belum sepenuhnya dapat terjangkau dalam penelitian ini, dengan adanya penelitian ini dapat dijadikan sebagai pembandingan dalam melakukan suatu penelitian berikutnya.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Agung, A. A. Gede. 2010. *Metodologi penelitian*. Singaraja: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja.
- , 2011. *Metodologi Penelitian Pendidikan Suatu Pengantar*. Singaraja: Fakultas Ilmu pendidikan
- Ali, M. 2002. *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Degeng, I N. S. 2001. *Kumpulan Bahan Pembelajaran*. Malang: LP3 UM.
- Djamarah, Syaiful Bahri. Zain Aswan, 1996. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Adi Mahasatya
- Djamarah dan Zain. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ibrahim, Sihkabuden, Suprijanto, Kustiawan, U. 2004. *Media Pembelajaran*. Malang: FIP Universitas Negeri Malang.
- Koyan, Wayan. 2009. *Statistik Dasar dan Lanjut (Teknik Anaisis Data Kuantitatif)*. Singaraja: Program Studi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan Program Pasca Sarjana Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja.
- Miarso, Y., dkk. 1984. *Teknologi Komunikasi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali.
- Permendiknas. 2009. *“Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No 58 Tahun 2009 Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas.

Sanjaya, Wina. 2009. *Strategi Pembelajaran berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana

Suyanto, dkk. 2007. *Pedoman Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), Pengenalan Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta.

Sujiono, Nurani, Yuliani dkk, 2007. *Metode Pengembangan Kognitif*. Jakarta : Universitas Terbuka

Wendra. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*. Bandung: Bumi Angkasa

Zaman, Badru, dkk (2005). *Media Dan Sumber Belajar TK*. Jakarta: Universitas Terbuka.